El Athfal
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
P-ISSN: 2087-4979 | E-ISSN:
Program Studi PIAUD
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas PTIQ Jakarta

Tasawuf sebagai Alternatif pada Perkembangan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA Insan Mulia Pamekasan

Desi Ismawati[1], **Khoirun Nisa Urrozi**[2]
[1] *Sekolah Tinggi Al Mujtama Pamekasan*
[2] *Sekolah Tinggi Al Mujtama Pamekasan*

desi22@stai-almujtama.ac.id @ urrozi-29@stai-almujtama.ac.id

Abstrak:

Artikel ini membahas peran tasawuf sebagai alternatif dalam membentuk perkembangan moral anak usia 4-5 tahun di RA Insan Mulia Pamekasan terutama dalam menghadapi pola asuh yang kurang tepat dari orang tua dan lingkungan. keduanya menjadi faktor penting bagi perkembangan moral dan prilaku anak yang memberikan dampak positif ketika anak berososial dalam bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai tasawuf memengaruhi pemahaman sikap, moral dan perilaku anak usia dini di RA Insan Mulia Pamekasan. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data dengan melakukan ob*servasi, wawancara dan dokumentasi.* Obervasi dilakukan berusaha memberikan gambaran rinci tentang perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dan termasuk respon anak terhadap nilai-nilai moral. Kemudian wawancara dengan guru dan orang tua anak bertujuan untuk mendapatkan per*s*pektif yang lebih luas dan mendalam tentang dampak pengajaran tasawuf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf dengan teori habitus Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan khu*susnya* pola a*suh sangat* memengaruhi pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai pada anak. Sehingga penanaman nilai-nilai tasawuf dapat menjadi solusi yang efektif apabila orang tua paham terhadap ilmu agama terutama konsep tasawuf yang mengajarkan rasa kasih, empati, sabar dan cinta terhadap sesama. Pengasuhan dengan penanaman nilai-nilai tasawuf akan menjadikan anak lebih mengenal empati, mampu berbagi, menyayangi sesama, berprilaku sopan terhadap orang tua, guru dan teman sebaya serta mampu mengelola emosi.
Kata Kunci: *Tasawuf, perkembangan moral, anak usia dini*

Abstract:

This article discusses the role of Sufism as an alternative in shaping the moral development of children aged 4-5 years at RA Insan Mulia Pamekasan, especially in dealing with inappropriate parenting patterns from parents and the environment. both of which are important factors for the development of children's morals and behavior which have a positive impact when children are social in society. This research aims to understand in depth how Sufism values influence the understanding of attitudes, morals and behavior of young children at RA Insan Mulia Pamekasan. The method used is descriptive qualitative and collects data by conducting observations, interviews and documentation. The observations carried out attempt to provide a detailed picture of the changes that may occur and include the child's response to moral values. Then interviews with teachers and parents of children aim to gain a broader and deeper perspective on the impact of teaching Sufism. The results of this research show that Sufism with Pierre Bourdieu's habitus theory can be used to understand how the environment, especially parenting patterns, greatly influences the formation of habits and values in children. So instilling Sufism values can be an effective solution if parents understand religious knowledge, especially the concept of Sufism which teaches compassion, empathy, patience and love for others. Parenting that instills Sufism values will make children more empathetic, able to share, love others, behave politely towards parents, teachers and peers and be able to manage emotions.

Keywords: *Sufism, moral development, early childhood*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran sentral dalam pembentukan fondasi karakter dan nilai-nilai moral pada generasi mendatang. Namun, tantangan muncul ketika pola didik yang kurang tepat dari orang tua dan lingkungan dapat memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak. Nilai-nilai tasawuf menjadi hal yang krusial dan sangat penting bagi pendidikan anak usia dini karena tasawuf menawarkan pendekatan holistik terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas. (Nasution 1995, Harahap 2016) alasan utama mengapa tasawuf penting adalah: *Pertama*, tasawuf menekankan pada pengembangan moralitas dan etika yang kuat untuk anak usia dini, pemahaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan kerendahan hati menjadi dasar penting dalam membentuk karakter anak.

Kedua, tasawuf memfokuskan pada aspek spiritualitas dalam islam. Pendidikan anak usia dini yang melibatkan nilai-nilai tasawuf dapat membantu anak mengembangkan kesadaran spiritual, kecintaan kepada Allah, dan pemahaman tentang makna hidup. *Ketiga*, konsep kesederhanaan dalam tasawuf dapat menjadi landasan penting bagi pendidikan anak usia dini. Mengajarkan anak untuk menghargai kekayaan batin dan bukan hanya materi dapat membentuk pola pikir yang seimbang dan positif. *Keempat*, tasawuf menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini penting dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk prilaku sosial yang baik dan rasa saling peduli. *Kelima*, tasawuf mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi cobaan hidup untuk anak usia dini, hal ini dapat menjadi landasan untuk mengatasi tantangan dan frustasi dengan kepala dingin. *Keenam*, tasawuf juga menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan dan sesama mahkluk. Pendidikan ini dapat membantu anak memahami tanggung jawab mereka terhadap alam dan masyarakat.

Keterlibatan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan anak usia dini memberikan fondasi kuat untuk pembentukan karakter yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga aspek moral, sosial, dan spiritual. Hal ini dapat menciptakan generasi yang lebih sadar nilai, tangguh, dan mampu berkonstribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penulisan artikel ini akan membahas peran tasawuf sebagai alternatif pendidikan islam bagi anak usia dini, dengan fokus pada analisis menggunakan teori habitus.

Pentingnya tasawuf dalam pendidikan islam pada anak usia dini sangat besar, seiring dengan kebutuhan untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak dan moralitas islam yang kuat. Sayangnya tidak jarang orang tua dan lingkungan memberikan pola asuh yang kurang pas. Dimana hal tersebut dapat menghambat pembentukan karakter positif pada anak. Oleh karena itu, perlunya mencari alternatif pendidikan yang dapat mengatasi kendala ini.

Salah satu pendekatan yang akan dianalisis dalam artikel ini adalah tasawuf, cabang dari ilmu tasawuf yang mengeksplorasi dimensi spiritualitas islam. Tasawuf menekankan pada aspek kehidupan batiniah, nilai-nilai moral dan kebijaksaanaan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dalam konteks pola asuh yang kurang tepat, dalam hal ini yaitu tasawuf dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk karakter anak usia dini.

Pola asuh yang tepat adalah kombinasi dari kasih sayang, batasan yang jelas, dan dorongan untuk pengembangan bagi anak. Khususnya komunikasi terbuka dan saling mendengarkan antar anak dan orang tua agar orang tua tau apa yang diiginkan anak dan anakpun sebaliknya tau batasan-batasan yang telah disepakati. Menurut (Ma'rifah 2018) menyatakan bahwa pola asuh adalah bagian penting bagi orang tua dalam mendidik anak dalam bersosialisasi, merawat, melindungi serta membimbing, baik tingkah laku maupun perkataan agar sesuai dengan norma dan nilai yang ada dilingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryana & Sakti, 2022) & (Ambariani & Rakimahwati, 2023) menunjukkan bahwa presntase untuk pola asuh demokratis lebih banyak digunakan dalam pembentukan kepribadian. Sedangangkan Ambariani menunjukkan peranan pendidikan keluarga lebih berpengaruh terhadap karakter anak. Selanjutnya penelitian terdahulu (Dabis & Anisya, 2019) menyatakan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, hasil temuan terbaru dari (Rahmatia et al., 2023) menyatakan bahwa *parenting* atau pola asuh orang tua dari ke empat aspek penanaman nilai keagamaan dan moral belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada penelitian yang menjadikan tasawuf sebagai alternatif dalam perkembangan moral anak usia dini. Oleh sebab itu, penting kiranya menjadikan tasawuf sebagai fondasi penanaman moral. Kajian ini menjadi kerangka analisis yang relevan, karena teori ini dapat membantu memahami bagaimana lingkungan

mempengaruhi pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai pada anak-anak. Dengan melibatkan teori habitus, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana tasawuf dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi dampak negatif pola didik yang kurang tepat. Dengan pemahaman mendalam tentang peran tasawuf dalam pendidikan anak usia dini, diharapkan artikel ini dapat memberikan pandangan baru dan solusi konstruktif dalam menghadapi pendidikan islam di era ini.

Berdasarkan hasil obeservasi awal pada tanggal 20 September 2023 mendapati 3 anak berusia sekitar 4-5 tahun yang menarik perhatian peneliti, dimana sepanjang proses kegiatan di sekolah bergerak-gerak tanpa berhenti, terlihat sangat energik, sulit berkonsentrasi. Diamnya anak- anak tersebut ketika Ia mencoret-coret di atas buku maupun pada dinding kelas.

Sebagaimana kenyataan yang telah dipaparkan diatas, menjadi perhatian bagi peneliti untuk dapat mengetahui apakah nilai-nilai tasawuf dapat dijadikan alternatif pendidikan bagi anak usia dini dalam membentuk karakter yang bermoral dan Teori habitus oleh Pierre Bourdieu juga dapat dianggap sebagai pedekatan dalam mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam membembentuk perkembangan moral yang baik pada anak usia dini di RA Insan Mulia Pamekasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskrptif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang menggambarkan keadaan yang sedang diteliti secara terperinci tanpa melakukan manipulasi dengan kata lain penelitian ini menfokuskan pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks, proses dan makna dibalik fenomena.

Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan menganalisis secara deskrptif. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara berkala guna memperoleh data yang valid dan sebenar-benarnya. Kemudian, wawancara ditujukan kepada guru dan orang tua RA Insan Mulia yang berkaitan dengan tehnik semi terstruktur. Setelah proses pengumpulan data dilakukan maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh.

Penerapan Tasawuf melalui Teori Habitus

Pierre Bourdieu memperkenalkan teori habitus sebagai konsep kunci dalam sosiologi. Habitus biasanya didefinisikan sebagai sistem disposisi, kecendrungan, dan tindakan yang terinternalisasi dalam diri individu melalui pengalaman sosialnya yang telah berlangsung lama. Hal ini membentuk pandangan dunia, nilai dan kebiasaan yang mempengaruhi perilaku seseorang (Mangihut, 2016).

Habitus terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman sepanjang hidup, terutama di dalam kelompok sosial tertentu. Bourdieu percaya bahwa habitus memainkan peranan kunci dalam pembentukan struktur sosial dan reproduksi ketidak setaraan. Individu dengan habitus yang mirip cendrung memiliki kesempatan serupa dalam masyarakat yang berarti habitus dipahami sebagai aksi budaya yang berlangsung secara terstruktur dalam masyarakat. Namun kendati demikian Siregar menjelaskan bahwa konsep dari habitus dari pemikiran Bourdieu tersebut bukanlah sistem atau pola yang tidak bisa dirubah, habitus atau kebiasaan dapat berubah-ubah dalam praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu berdasarkan objek. (Adipta et al., 2016)

Habitus juga terkait dengan konsep “modalitas kapital” Bourdieu, dimana sumber daya seperti ekonomi, budaya, dan sosial saling terkait. Misalnya, seseorang dengan habitus budaya yang lebih tinggi mungkin lebih mampu memamfaatkan modal sosial dalam interaksinya. Dengan kata lain habitus Bourdieu adalah konsep yang menjelaskan bagaimana pengalaman sosial membentuk disposisi dan tindakan

individu dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi struktur sosial. Lebih jauh Bourdieu juga menjelaskan bahwa habitus merupakan sistem disposisi yang berlangsung lama dan dalam praktik-praktiknya secara objektif dapat di atur sekaligus teratur, . (Bourdieu 1990 & Bourdieu 2016) yang artinya dalam sebuah tindakan terdapat sesuatu yang dilakukan secara konsisten sehingga dapat menjadi pembiasaan dan hal ini bisa dipengaruhi oleh aturan-aturan yang berlaku dalam sitem lingkungan.

Masyarakat ataupun individu dapat memiliki habitus atau kebiasaan yang berbeda-beda tergantung pada modal sosial yang dimilikinya, maka dari itu kebiasaan individu merupan hasil dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. (Krisdinanto, 2016) Dalam konteks pendidikan anak usia dini, moral dan karakter dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasan tertentu baik dalam pendidikan maupun pola asuh. Pemahaman tasawuf dengan menggunakan pendekatan habitus dapat dapat memperkaya dimensi spiritual dan nilai-nilai etika. Serta memberikan wawasan mengenai bagaimana pengalaman awal anak-anak membentuk disposisi mereka terhadap pendidikan melalui pola asuh orang tua maupun guru dengan pola asuh yang tepat. Beberapa alasan mengapa penenaman nilai-nilai tasawuf sangat perlu diterapkan dalam pendidikan anak antara lain:

a. Pembentukan habitus melalui pengalaman awal. anak-anak pada usia dini dipengaruhi pada berbagai pengalaman dikeluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Ini dapat membentuk habitus mereka terkait pendidikan. Melalui pendekatan bourdieu, dapat dipahami bahwa pengalaman dan norma-norma dilingkungan anak dapat membentuk pandangan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.
b. Integrasi pemahaman tasawuf: pemahaman tasawuf, dengan menekankan pada pengembangan spiritualitas dan nilai-nilai etika, dapat dijadikan landasan untuk membentuk habitus yang mempromosikan sikap saling menghormati, empati, dan keadilan. Pendidikan anak usia dini yang memasukkan aspek-aspek tasawuf dapat membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat dengan diri mereka sendiri, sesama, dan alam sekitar, selain itu dapat juga membentuk kecerdasn spiritual dan akhlakul karimah. (Gani, 2020)
c. Pengembangan kepekaan sosial dan moral : habitus yang dibentuk melalui pendidikan anak usia dini yang menggabungkan teori habitus dan

pemahaman tasawuf dapat mengarah pada pengembangan kepekaan sosial dan moral. Anak-anak dapat diajarkan untuk menghargai keragaman, berbagi, dan berperilaku etis sesuai dengan prinsip-prinsip tasawuf. Hal ini dapat dijadikan solusi ditengah krisis Spiritual ditengah masyarakat moderen dengan menerapkan pola asuh berbasis tasawuf. (Fauziah et al., 2022)

d. Penguatan karakter dan kemandirian: melalui integrasi pemahaman tasawuf, pendidikan anak usia dini dapat membantu membangun karakter yang kuat dan kemandirian, dengan fokus pada nilai-nilai seperti kesabaran, syukur, dan ketekunan.

Menyatukan pemahaman tasawuf dan teori habitus Bourdieu dalam pendidikan anak usia dini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya memberdayakan secara intelektual tetapi juga secara moral dan spiritual. Hal ini dapat membantu membentuk individu yang lebih seimbang dan memiliki dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.

Pola Asuh Orang Tua di RA Insan Mulia

Masa kini sudah sangat lazim dikenal dengan istilah *parenting* atau biasa kita maknai dengan pola asuh yang memiliki konotasi lebih aktif dari pada *parenthood.* Pola asuh menurut (Handayani & Lestari, 2021) merupakan bentuk kewajiban orang tua memperlakukan anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis dengan mendidik, melindungi dan mengarahkan sesuai aturan tertentu agar sukses dalam kehidupannya.

Selain itu, Baumrind (dalam Ayun, 2017) menyatakan pola asuh juga merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan mendidik dan membentuk karakter yang baik. Ia juga menyebutkan dalam megembangkan dan membentuk karakter sesuai dengan gaya yang akan diterapkan oleh orang tua itu sendiri, apakah dengan gaya otoriter, permisif, atau demokratis.

Sedangkan (Nafiah et al., 2021) menyatakan pola asuh merupakan interaksi awal yang intens antar anak dan orang tua untuk membantu proses tumbuh, mengasuh, mengajarkan, dan membentuk kepribadian serta memenuhi kebutuhan makan minum dan mengembangkan potensi agar anak dapat berkembangan secara optimal baik secara jasmani dan rohani. Dari beberapa pendapat diatas, pola asuh dapat diartikan sebagai tanggung jawab utama orang tua yang memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan

tuntutan emosional besar dalam membimbing, merawat, memberikan kasih sayang, menjadi contoh yang baik, menyediakan lingkungan yang aman, serta menemani anak bermain. Orang tua juga memainkan peranan penting dalam kesepakatan untuk menentukan gaya pola asuh yang akan diterapkan kepada anak apakah dengan gaya pola asuh otoriter, permisif atau demokratis guna membentuk anak menjadi pribadi yang oang tua inginkan.

Hasil wawancara dengan guru menyampaikan bahwa sejak usia 3-4 tahun ketika berada pada kelompok bermain (KB) hampir setiap hari A selalu menganggu teman, berteriak dan hampir sering terdengar kata-kata yang kurang pantas oleh A. Pada saat usia 4-5 mulai ada perubahan walaupun hanya baru dapat menulis dan menyebutkan beberapa huruf saja. Walaupun aksi memukul teman-teman dan kata-kata kasar sesekali masih terlontar dengan gamang.

Kunjungan berkala yang dilakukan pada tanggal 25 September, 10 Oktober dan 23 Oktober untuk mengobseravasi, mengamarti sekaligus melakukan sesi wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil wawancara dilakukan pada orang tua yang mana salah satu diantara A, B dan C mengatakan bahwa Ia seorang anak yang sehat dan manis dengan rambut hitam yang tebal berpadu dengan kulit sawo matang khas sekali dengan anak yang suka bermain setiap harinya. Ia adalah anak kedua yang lahir di Gerbang salam kota Pamekasan sebelum kehamilan mencapai 37 minggu, bayi kecil yang rapuh, kulit transparan dan tipis. Lahir *premature* membuat ibu memiliki kecemasan lebih dikarenakan prematur beresiko lebih tinggi dalam masalah mental dan perkembangan. Serta cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh lebih lemah dibandingkan bayi pada umumnya. Diungkapkan juga oleh ibu A hal tersebutlah yang membuat orang tua A baik ayah maupun ibu sengaja memberikan kebebasan dan tidak pernah ada batasan dalam setiap aktifitas di dalam rumah. Sehingga kebebasan tanpa kontrol tersebut melekat pada dirinya hingga terbawa saat dilingkungan sekolah.

Selanjutnya ada juga dari mereka yang di dapat dari hasil wawancara mengungkapkan bahwasanya sejak petang sang ibu sudah berada di pasar. Ibu hanya menyediakan kebutuhan termasuk memasak dan menyiapkan seragam untuk mempermudah sang anak kedua ini berangkat sekolah. Hingga hampir siang hari ibu baru sampai dirumah ketika sang anak sudah tidur siang. Ayahpun setiap hari sibuk menjadi buruh diladang tetangga demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Bersama kakak laki-laki sedang duduk di bangku sekolah dasar kelas 4 membantu sang adik ketika hendak

bersekolah. Begitu juga dengan anak selanjutnya menurut penuturan dari sang ibu ia anak semata wayang dan cucu pertama didalam keluarga terebut. Sehingga menjadi kurang biasa dengan struktur batasan yang mampu menjadikan dirinya mandiri. Itulah sebabnya anak tersebut lebih suka berjalan-jalan ke halaman sekolah sendiri dari pada terampil dalam kegiatan di sekolah.

Pembiasaan yang dilakukan secara teratur ternayata berdampak pada terbentuknya kebiasaan pada anak dalam kehidpuan sehari-hari. Baumrind (dalam Ayun, 2017) mengatakan ada 3 jenis model pengasuhan yaitu pola asuh otoriter (*dictator*), pola asuh permisif (*tolerant*), dan pola asuh demokratis (*definitive*). Pola asuh otoriter merupakan model pengasuhan yang tegas dengan adanya tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan usia anak. Pola asuh ini juga menitikberatkan diri anak menjadi apa yang orang tua mau.

Pola asuh kedua ialah model permisif (*tolerant*). Orang tua yang telalu baik, tidak ada hukuman dan pengendalian, banyak kebebasan pada anak dengan memaklumi dan menerima segala perilaku dan perbuatan. Pola asuh ini lebih kepada menjadikan orang tua sebagai sumber dari segala apa yang dibutuhkan dan diingikan anak tanpa adanya filter.

Model pola asuh ketiga, ialah pola demokratis (*definitive)* orang tua yang memiliki konsistensi dalam memberikan aturan dan kasih sayang terhadap anak. Kesempatan yang dibeikan orang tu terhadap anak agar mereka memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan tida perlu bergantung pada orang tua. Pola asuh ini singkatnya juga dapat diartikan sebagai adanya kasih sayang dan hukuman sesuai dengan porsi yang dibutuhkan anak agar kelak ia menjadi orang yang mampu bertnggung jawab atas apa yang ada pada dirinya maupun ketika ia bersosial.

Setelah mengamati proses pembelajaran di RA Insan Mulia didapati pola asuh beragam yang diterapkan dalam keseharian baik di sekolah maupuan dirumah. Ketiga anak tersebut harus ditangangi dengan pola asuh yang sesuai dengan pembiaasan yang dapat berdampak positif bagi anak. Sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik tertutama dalam kecerdasan emosi dan moral. Dalam hal ini orang tualah yang memegang peranan penting guna mencetak generasi yang cerdas dan sesuai dengan norma aturan bersosial.

Kendati demikian, pola asuh anak yang baik tidak dapat diterapkan tanpa adanya kapasitas yang memadai dari orang tua. Penanaman nilai-nilai tasawuf dapat menjadi solusi yang efektif apabila orang

tua paham terhadap ilmu agama terutama konsep tasawuf yang mengajarkan rasa kasih, empati, sabar dan cinta terhadap sesama. Pengasuhan dengan penanaman nilai-nilai tasawuf akan menjadikan anak lebih mengenal empati, mampu berbagi, menyayangi sesama, berprilaku sopan terhadap orang tua, guru dan teman sebaya serta mampu mengelola emosi. Diharapkan pembiasaaan dengan nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam pola asuh orang tua berdampak positif bagi anak dan masa depannya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa tasawuf dapat dijadikan sebagai alternatif yang signifikan untuk memperkaya anak usia dini dengan merangkul. *Pertama,* pendekatan tasawuf dengan menekankan pada dimensi spiritual dan nilai-nilai etika memberikan landasan yang kuat untuk membentuk habitus positif pada anak-anak. *Kedua,* teori Biurdieu menjadi landasan teoretis yang relevan dalam mengkaji pengaruh tasawuf terhadap perkembangan moral anak. Habitus sebagai struktur internal yang membentuk pola perilaku dan pandangan hidup dapat diterapkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat menjadi bagian integral dari habitus anak usia dini. Hal ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang proses pembentukan karakter dan moralitas melalui interaksi anak dengan nilai-nilai tasawuf.

Terakhir, integrasi tasawuf dengan teori habitus bukan hanya sekadar aspek pengajaran moral, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan habitus yang positif. Dengan memadukan aspek ritual dan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari anak, tasawuf dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk habitus moral yang mendalam.

Saran

Saran dalam penelitian ini diharpakan agar dapat memperluas ruang lingkup tentang studi yang lebih mendalam untuk mengukur efektivitas tasawuf dalam membentuk habitus moral. Termasuk pengembangan indikator perkembangan yang lain serta skala pengukuran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dampaknya secara kuantitatif dan kualitatif.

Daftar Pustaka

Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(5), 989–992. https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337

Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 6065–6073. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(1), 102. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421

Dabis, Y., & Anisya, R. (2019). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone. *Jambura Early Childhood Education Journal*, *1*(2), 55–65.

Fauziah, D. S., Rosyad, R., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, *9*, 226–235.

Gani, A. (2020). Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 275–286. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847

Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 6400–6404. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1959

Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 189. https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300

Mangihut, S. (2016). Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix. *Jurnal Studi Kultural*, *I*(2), 79–82.

Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *1*(2), 156–174. https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna

No Title)2018. (بيبب. *Journal of Health Sciences*, *11*(2), 196–204.

https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/download/113/87/169

Rahmatia, R., Nurhayati, N., & Awalunisah, S. (2023). Identifikasi Pola Asuh Penanaman Nilai Keagamaan dan Etika pada Masa Golden Age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5993–6004. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5259

Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4479–4492. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852

Bourdieu Pierre. (1990), The Logic of Practise, California, Stanford University Press.

Harahap, Herlina *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution*, (Pontianak: STAIN Pontianak Prees).

Bourdieu Pierre. (1977), Outline of Theory of Practise, London, Cambridge University Press.

[1]Harun Nasution, *Islam rasional, gagasan dan Pemikiran*, (Bandung; Mizan 1995).

[1]